

**Biaya Produksi Pembuatan Atap Daun Nipah (*Nypa Fruticans*)
di Loa Janan, Kutai Kartanegara**
*Production Cost Of Making Palm Leaf Roof (*Nypafruticans*)
at Loa Janan, Kutai Kartanegara*

Joko Prayitno*

Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Indonesia.

*Corresponding Author: Jokopra047@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi pembuatan atap pelepah lontar, upah pengrajin pasir penenun, produktivitas pendapatan produksi atap pelepah lontar. Penelitian dilakukan pada tiga kelompok pengrajin pria. Grup A dengan 30 anggota, grup B dengan 10 anggota dan grup C dengan 3 anggota. Perhitungan biaya tetap pasir variabel biaya variabel komponen biaya produksi meliputi : biaya pembelian becak, harga daun lontar, harga bambu, harga tali nilon, harga bamban, dan biaya tisu. Berdasarkan hasil studi kelompok A dengan biaya atap Rp1222,6/lembar. Harga jual Rp 1.400/saham. Keuntungan Rp177,4/lembar dengan tingkat produksi 30.000 eksemplar/bulan keuntungan Rp5.358.000/bulan. Upah anyaman Rp 337.500 /bulan dengan produktivitas 50 lembar/HOK. Biaya produksi kelompok B atap Rp 1.145 lembar. Harga jual Rp 1.600 /saham menjadi Rp455/saham untung. Dengan tingkat produksi 17.250 maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 7.848.750/bulan. Upah anyaman Rp450.000/bulan dengan produktivitas 75 lembar/HOK. Kelompok C biaya produksi Rp 1079,3 /lembar atap. Harga jual Rp 1.600/saham dan keuntungan Rp 510,7/saham. Dengan tingkat produksi 4.092 buah /bulan keuntungan yang diperoleh Rp 2.089.784,4 /bulan. Upah tenun Rp334.800/bulan dengan produktivitas 62 lembar/HOK. Rata-rata biaya produksi atap sawit Jeaves Rp 1146,6 /lembar. Harga jual Rp1553,3/lembar sehingga keuntungan Rp382,1/saham. Dengan tingkat produksi 17.115 maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp5.098.844,8/bulan. Upah tenun Rp374,100/bulan dengan produktivitas 62,3 lembar/HOK.

Kata kunci: Biaya produksi, atap daun nipah

Abstrak

This study aims to determine the production costs of making the roof of palm leaves, the wages of weaver sand craftsmen revenue productivity of the production of palm leaf roof. Research conducted on three groups of crafts men. Group A with 30 members. the group B with 10 members and group C with 3 members. Calculation of fixed cost sand variable costs of production cost components include the following : pedicab purchase cost, the price of palm leaves, bamboo price, the price of nylon rope, Bamban prices, and the cost of tissue. Based on the results of the study group A with a roof costs Rp1222.6/sheet. Selling price of Rp 1,400/share. Profit of Rp177.4/sheet with a production rate of 30,000 copies /month profit of Rp5.358.000 /month. Wages plaiting Rp 337 500 !month with a productivity of 50 sheets /HOK. Group B production costs Rp 1145 sheet roof. Selling price of Rp 1,600 !share to Rp455 /share profit. With a production rate of 17 250 then the profit earned Rp 7.848.750 /month. Wage of Rp450,000 /month wicker with a productivity of 75 sheets /HOK. Group C of production costs Rp 1079.3 /sheet roof. Selling price of Rp 1,600 /share and profits of Rp 510. 7 /share. With a production rate of 4092 pieces !month of the profits earned Rp 2,089,784.4 /month. Woven wage of Rp334 800 /month with a productivity of 62 sheets /HOK. Average production cost of the roof of palmJeaves Rp 1146.6 /sheet. Selling price of Rp1553.3 /sheet so that the profit of Rp382.1 /share. With a production rate of 17 115 then the profit earned Rp5,098,844.8/month. Woven wage of Rp374, 100 /month with a productivity of 62.3 pieces /HOK.

Keywords: production costs, roof of palm leaves

I. PENDAHULUAN

Nipah (*Nypa fruticans*) merupakan tumbuhan yang tumbuh di daerah rawa yang berair payau di dekat pantai di lingkungan hutan bakau. Daun nipah yang telah tua banyak dimanfaatkan secara tradisional untuk membuat atap rumah yang daya tahannya mencapai 3-5 tahun. Daun nipah yang masih muda mirip janur kelapa, dapat dianyam untuk membuat dinding rumah yang disebut kajang. Daun nipah juga dapat dianyam untuk membuat tikar, tas, topi dan aneka keranjang anyaman.

Di Sumatra, pada masa silam daun nipah yang muda (dinamai *pucuk*) dijadikan daun rokok, yaitu lembaran pembungkus untuk melinting embakau, setelah dikelupas kulit arinya yang tipis, dijemur kering, dikelantang untuk memutihkannya dan kemudian dipotong-potong sesuai ukuran rokok. Beberapa naskah lama Nusantara juga menggunakan daun nipah sebagai alas tulis, bukannya daun lontar.

Kondisi saat ini penggunaan atap daun nipah untuk atap bagi masyarakat digantikan oleh seng, dan genteng. Namun, pada industri peternakan masih menggunakan atap daun nipah sebagai atap bangunan peternakan tersebut. Dengan alasan bahwa atap daun nipah lebih dingin dan menyerap panas serta membuat hangat ruangan karena dapat menyerap panas matahari.

Seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan membuat atao daun nipah yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat pengrajin dan mitra sebagai tenaga penganyam. Kebutuhan akan atap juga semakin meningkat yang diindikasikan tingginya atap yang di produksi selalu laku terjual dan sering lambatnya pasokan daun nipah menjadikan suatu kendala. Kalau melihat fenomena ini peluang industri atap daun nipah ini terbuka lebar. Kekhawatiran persaingan dengan genteng dan seng sebenarnya sudah tertepis dengan banyaknya pesanan dari beberapa perusahaan peternakan ayam, sehingga atap yang diproduksi selalu habis terjual. Di tengah persaingan penggunaan atap dari seng dan genteng membuat pengrajin atap daun nipah seperti sekedar melengkapi hidupnya.

Dengan fenomena tersebut diatas, dirasa perlu untuk meneliti aspek biaya pembuatan atap daun nipah tersebut agar masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui efisiensi produksi atap dan peningkatan produktivitas.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan di Desa Bakungan, Loa Janan, Kutai Kartanegara dan Laboratorium Keteknikan Hutan Politeknik Pertanian Negeri Samarinda

Alat Penelitian

Alat yang digunakan penelitian ini meliputi: Alat dokumentasi, Alat tulis menulis dan Kalkulator.

Prosedur Kerja

1. Pengumpulan data

Data-data yang diperlukan meliputi Harga daun nipah (Rp/ikat), Harga tali nilon (Rp/kg), Harga bamboo (Rp/ikat), Harga bamban (Rp/ikat), Upah anyam (Rp/lembar) dan Harga alat transportasi/becak (Rp/lembar)

2. Pengolahan Data

a. Biaya tetap

(1) Pembelian becak =

$$\frac{\text{harga becak} - \text{rongsokan}}{\text{jumlah produksi (selama masa pakai)}}$$

b. Biaya tidak tetap

$$(1) \text{ daun nipah} = \frac{\text{harga per ikat}}{\text{jumlah produksi per ikat}}$$

$$(2) \text{ bambu} = \frac{\text{harga per ikat}}{\text{jumlah produksi per ikat}}$$

$$(3) \text{ bamban} = \frac{\text{harga per ikat}}{\text{jumlah produksi per ikat}}$$

$$(4) \text{ daun nipah} = \frac{\text{harga per kg}}{\text{jumlah produksi per kg}}$$

$$(5) \text{ ongkos ikat} = \frac{\text{ongkos}}{\text{jumlah lembar per ikat}}$$

c. Biaya produksi atap daun nipah

$$\text{Biaya} = a(1) + b(2) + b(3) + b(4) + b(5)$$

Tabel 1. Hasil Perhitungan Biaya Produksi Pembuatan Atap Daun Nipah

No	Komponen Biaya	Kelompok A (Rp/lbr)	Kelompok B (Rp/lbr)	Kelompok C (Rp/lbr)	Rata – Rata (Rp/lbr)
1	Biaya Tetap	6,6	-	-	-
2	Biaya Tidak Tetap				
	a. Daun Nipah	657,2	666,7	636,4	
	b. Bambu	120,0	100,0	100,0	
	c. Bamban	43,8	53,3	42,9	
	d. Tali Nilon	130,0	125,0	130,0	
	e. Upah Anyam	225,0	200,0	180,0	198,3
	f. Upah Ikat	40,0			
	Jumlah	1222,6	1145,0	1089,3	1146,6
3	Harga Jual	1400	1600	1600	1533,3
4	Keuntungan	177,4	455,0	510,7	382,1
5	Jumlah Produksi Perbulan	30.000 lbr	17.250 lbr	40921br	17.115 lbr
6	Keuntungan Perbulan	5.358.000	7.848.750	2.089.704,4	5.089.844,8
7	Upah Anyam/org/bulan	337.500	450.000	334.80	374.100
8	Produktifitas (HOK)	50	75	62	62,3

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengrajin atap daun nipah di loa janan tepatnya desa bakungan, Kutai Kartanegara ditemukan 3 kelompok pengrajin yang masing - masing dimiliki oleh Bapak Fadli (kelompok A) dengan anggota 30 orang, Bapak Envy (kelompok 8) dengan anggota 10 orang dan Bapak Latif (kelompok C) dengan anggota 3 orang. Masyarakat desa bakungan dengan berbagai mata pencaharian antara lain petani, pedagang, kerambak ikan, karyawan perusahaan, dan Pegawai Negeri Sipil. Melihat asal pengrajin Bapak Fadli berasal dari Banjarmasin, Bapak Erny dari Makasar, dan Bapak Latif dari Kutai.

Daun nipah yang diproduksi dibeli dari pemasok kari Kampung Kajang, Kutai Lama, dan Sanga - Sanga, yang dikirim melalui sungai dengan kapal, darat, dengan truk atau colt. Tali nilon diperoleh dari toko - toko harapan baru. Bambu dan bamban dipasok oleh pengrajin dari Desa Jembayan.

Untuk mendapatkan biaya produksi pembuatan atap daun nipah dilakukan perhitungan terhadap daun tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tidak tetap kelompok A diperoleh sebesar 6,6 rupiah dengan dasar

bahwa harga beli becak Rp 2.400.000 dengan masa pakai Itahun dengan produksi 36 lembar atap. Sedangkan kelompok B dan C tidak ada biaya tetap. Biaya tidak tetap meliputi daun nipah sebesar Rp 657,2 per lembar diperoleh dari harga daun nipah per ikat Rp 23.000 dengan jumlah produksi 35 lembar atap. Bambu Rp 12.000 per 100 batang sehingga dengan harga Rp 120 per batang. Bamban dengan harga Rp 35.000 per 800 helai sehingga perhelai Rp 43,8. Tali nilon dengan harga Rp 13.000 per kg diperoleh 100 tali sehingga harga per tali Rp 130. Upah anyam per 100 lembar atap Rp 22500 sehingga harga per lembar Rp 225. Untuk biaya ikat isi 25 lembar ongkosnya Rp 1000 sehingga Rp 40 per lembar. Biaya pembuatan atap Rp 122,6 per lembar. Harga jual Rp 35.000 per ikat isi 25 lembar jadi harga per lembar Rp 1400. Diperoleh keuntungan sebesar Rp 177,4 per lembar. Rata - rata produksi 20 hari per bulan dengan produksi sebesar 30.000 lembar sehingga produktifitas sebesar 50 lembar per hari sehingga diperoleh Rp 22.500 per 20 hari atau Rp 337.500 per bulan lebih rendah jika dibandingkan dengan UMR sebesar Rp 1.254.000 per bulan atau Rp

41.800 perhari. Dengan produksi 30.000 lembar per bulan kelompok A memperoleh keuntungan sebesar Rp 5.327.000 per bulan (lihat table 1) Kelompok B yang dimiliki oleh Bapak Erny jumlah anggota 10 orang, tidak ada biaya tetap. Komponen biaya tidak tetap meliputi pembelian daun nipah Rp 22.000 per ikat diperoleh 33 lembar atap sehingga harga daun Rp 666,7 per lembar. Bambu dengan harga Rp 10.000 per 100 batang sehingga Rp 100 per batang. Tali nilon dengan harga Rp 12.500 per kg untuk 100 tali sehingga harganya Rp 125 per tali. Bamban dengan harga Rp 30.000 isi 600 helai sehingga Rp 53,3 per helai. Upah anyam 100 lembar dengan harga Rp 20.000 sehingga Rp 200 per lembar. Untuk kegiatan pengikatan dilakukan oleh nengrajin sehingga tidak ada upah ikat. Diperoleh biaya pembuatan atap daun nipah sebesar Rp 1145 per lembar. Dengan harga jual Rp 40.000 isi 25 lembar sehingga harga jual Rp 1600, diperoleh keuntungan Rp 455 per lembar. Dengan jumlah produksi 17.250 lembar per bulan sehingga diperoleh produktifitas sebesar 75 lembar per orang dengan 23 hari kerja. Diperoleh upah anyam sebesar Rp 450.000 per lembar lebih rendah dibanding UMR Rp 1.254.000 per bulan.

Kelompok C yang dimiliki oleh Bapak Latif memiliki 3 orang anggota biaya tetap tidak ada. Komponen biaya tidak tetap sebagai berikut daun nipah Rp 21.000 per ikat diperoleh 33 lembar atap sehingga Rp 636 per lembar. Bambu Rp 10.000 per 100 batang sehingga Rp 100 per batang. Tali nilon Rp 13.000 per kg diperoleh 100 helai sehingga Rp 130 perhelai. Bamban Rp 30.000 diperoleh 700 helai sehingga Rp 42,9 perhelai. Upah anyam Rp 18.000 per 100 lembar sehingga Rp. 180 per lembar. Sehingga diperoleh biaya pembuatan atap Rp 1079,2 per lembar dengan harga jual Rp 40.000 per 25 lembar sehingga Rp 1600 per lembar diperoleh keuntungan Rp 510,7 per lembar. Produktifitas 62 lembar per HOK sehingga diperoleh 4092 lembar per bulan dengan 22 hari kerja. Atau Rp 334.800 per bulan lebih rendah dibanding UMR. Dengan tingkat produksi 4092 per lembar pemilik usaha atap kelompok C memperoleh keuntungan Rp 2.089.784,4 perbulan.

Nilai rata - rata dari ketiga pengrajin diperoleh upah penganyam Rp 198,3 per lembar, biaya produksi Rp 1146,3 per lembar

harga jual Rp 1533 per lembar, keuntungan Rp 382, 1 perlembar, dengan tingkat produksi 11939 perbulan diperoleh keuntungan Rp 5.098.844,8 per bulan upah penganyam Rp 374.100 per bulan. Dengan tingkat produktifitas 62,3 lembar per HOK.

Tampak bahwa usaha ini masih menguntungkan, namun tingkat pendapatan pengrajin sebagai mitra untuk penganyaman masih jauh dari standar UMR sebesar Rp 1.254.000 per bulan. Hal ini perlu disiasati dengan peningkatan produktifitas. Kondisi saat ini pengrajin dengan memanfaatkan waktu yang ada sebagai ibu rumah tangga, menyelesaikan dulu kerjaan dapur dan rumah sehingga jam kerja antara pukul 09.00 - 12.00, pukul 13.00 - 17.00 dan disela-sela kegiatan lainnya. Sehingga diperoleh produktifitas yang rendah yaitu sebesar 623 lembar per hari. Mendekati ideal produktifitas 110 lembar per hari dengan harga anyam Rp 380 perlembar mencapai standar UMR sebesar Rp 41.800 per hari.

Pengrajin kebanyakan hanya kerja sebagai sampingan, setelah kerjaan sebagai ibu rumah tangga selesai namun tidak sedikit untuk menopang kebutuhan ekonomi ibu rumah tangga bahkan ada yang sebagai pengisi waktu luang tanpa memikirkan pendapatan atau sedapat - dapatnya karena kebutuhan keluarga sudah dicukupi oleh suaminya.

Penjualan atap daun nipah sebagian besar diambil oleh perusahaan ternak ayam dari Balikpapan dan sebagian Bontang. Selain untuk memenuhi kebutuhan usaha temak juga memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar : pondok-pondok kebun, atap kandang ternak, atap pondok kerja bangunan. Dari informasi diperoleh usaha ini masih menjanjikan terkendala oleh pasokan daun nipah yang sering terlambat datang sehingga hari kerja dalam sebulan hanya 20, 23, 22 hari sehingga produktifitas per bulan juga rendah.

IV. KESIMPULAN

1. Biaya produksi atap daun nipah sebesar Rp 1.146,6 per lembar. Harga jual atap sebesar Rp 1.533,3 per lembar. Dengan keuntungan rata - rata sebesar Rp 382,1 per lembar.
2. Upah anyam atap daun nipah rata-rata sebesar Rp 374.100 per lembar.

3. Keuntungan rata - rata pemilik usaha atap daun nipah sebesar Rp 5.098.844,8 per bulan.
4. Upah penganyam atap daun nipah lebih rendah dibanding UMR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, 1997. Analisis Biaya Pembersihan Lahan Dengan Menggunakan Traktor D7-G Caterpillar Pada Pembangunan Hti Di Pt. Adindo Hutani Lestari. Tarakan.
- Andayani, W, 1997. Ekonomi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Juta, E. H. 1954, Eksploitasi Hutan LPHH, *TimunMas*
- Moechtar, Z, A, 1981. Dasar - Dasar Akuntansi Jilid 4. Institute Dagang Muchtar. Surabaya.
- Mulyadi. 1990. Akuntansi Biaya Edisi 5. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, S. 1979. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Riyanto, B, 1995. 'Dasar- Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Salvatore, 1981. Biaya Dan Harga Pokok Jilid I. Akademi Perusahaan Dan Perniagaan. Bandung.
- Soemita, A. R. A. K, 1969. Biaya Dan Harga Pokok Jilid I. Akademi Perusahaan Dan Perniagaan. Bandung.
- Supriyono, R. A, 1982. Akuntansi Biaya, Pengumpulan Dan Penentuan Harga Pokok. Fekon Universitas Gajah Mada Balaksumur. Yogyakarta.
- Syamsuddin, I, 1995. Manajemen Keuangan Perusahaan. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winardi, 1965. Pengantar Ilmu Ekonomi. Penerbit Tarsito. Bandung.